

Kajian Stilistika dalam *Kidung Ati Tangise Bumi* Karya Yadhy S

Hasan Asroh¹, Bambang Sulanjari²

¹Universitas PGRI Semarang
Udin554411@gmail.com

²Universitas PGRI Semarang
bambangsulanjari@upgris.ac.id

Abstrak

Tujuan dari dilakukannya penulisan ini adalah untuk meneliti mengenai gaya bahasa yang meliputi diksi, citraan, tipografi, dan juga majas yang digunakan dalam sebuah karya sastra berupa *Kidung Ati Tangise Bumi* karya Yadhy S. Dikarenakan tujuan penulisan yang mengarah kepada penggunaan gaya bahasa, maka pisau bedah yang dipakai untuk mengkaji karya sastra ini adalah dengan menggunakan pisau bedah stilistika. Metode yang digunakan untuk menyokong penulisan kali ini adalah dengan metode deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan cara mengumpulkan bukti fisik berupa kata, frasa, klausa, maupun kalimat dalam *Kidung Ati Tangise Bumi* yang dicurigai memiliki kaitan dengan lingkup penggunaan diksi, citraan, tipografi, serta majas. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *Kidung Ati Tangise Bumi* mengandung penggunaan gaya bahasa berupa diksi, citraan, majas, serta tipografi yang memberikan nilai keindahan tersendiri dalam menggambarkan suatu keadaan.

Kata kunci : *kidung ati tangise bumi, gaya bahasa, deskriptif kualitatif*

Stylistic Study in Kidung Ati Tangise Bumi by Yadhy S

Abstract

The purpose of this writing is to examine the style of language which includes diction, imagery, typography, and also figure of speech used in a literary work in the form of Kidung Ati Tangise Bumi by Yadhy S. Due to the purpose of writing which leads to the use of language style, the scalpel The method used to study this literary work is to use a stylistic scalpel. The method used to support this writing is a qualitative descriptive method which is carried out by collecting physical evidence in the form of words, phrases, clauses, and sentences in Kidung Ati Tangise Bumi which are suspected of having links with the scope of use of diction, imagery, typography, and figure of speech. The results of the research that have been carried out show that this song contains the use of language styles in the form of diction, imagery, figure of speech, and typography which gives its beauty value in describing a situation.

Keywords : *kidung ati crying earth, language style, descriptive qualitative*

PENDAHULUAN

Dalam menjalani kehidupan di dunia, manusia telah dianugerahi akal dan pikiran oleh tuhan agar bisa menciptakan warna-warni dari kekosongan serta mengembangkannya agar bisa

bermanfaat baik bagi manusia itu sendiri maupun bagi kehidupan dimuka bumi. Salah satu keajaiban yang diciptakan manusia melalui akal dan pikirannya yakni budaya. Budaya sendiri merupakan hasil buah pikir manusia yang terus menerus bermunculan dari masa ke masa, dimulai dari manusia zaman dahulu yang bahkan belum mengerti bagaimana caranya menjalani kehidupan yang selanjutnya berkembang menjadi manusia yang mengetahui bagaimana laku berburu dan meramu, hingga sampai saat ini dimana banyak sekali kebudayaan yang diciptakan manusia. Kebudayaan tersebut tentunya juga tersebar di negara kita tercinta Indonesia.

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman budaya yang sangat tinggi dibandingkan dengan negara-negara lain. Alasan tersebut didasari dengan banyaknya suku, etnis, agama dan lain-lain yang menjadikan kebudayaan indonesia beraneka ragam dan tak eterhitung jumlahnya. Contoh dari budaya yang terdapat di Indonesia ini adalah tari-tarian, bahasa, makanan khas, rumah adat, lagu daerah, dan masih banyak lagi. Hasil kebudayaan tersebut tentunya tersebar diberbagai wilayah dikepulauan yang ada si Indonesia, tak terkecuali pulau jawa.

Budaya jawa merupakan hasil buah pikir yang dicetuskan dan umumnya digeluti serta dilestarikan oleh manusia jawa. Kebudayaan yang dimiliki oleh manusia jawa banyak ragamnya, mulai dari wayang, tari, lagu dolanan, serta kebudayaan yang kali ini akan penulis kaji, yakni salah satu kidung jawa yang berjudul Kidung Ati Tangise Bumi. Kidung sendiri merupakan bentuk puisi lama berbahasa jawa yang biasanya disajikan dalam bentuk nyanyian.

Memasuki perkembangan zaman yang semakin modern, budaya tidak dijadikan sebagai sebuah seni yang hanya bisa dinikmati secara kasat mata saja. Dengan pesatnya kemajuan di bidang ilmu, kini sebuah kebudayaan juga bisa diamati dan dikaji sebagai sebuah objek karya sastra menggunakan pendekatan-pendekatan khusus yang biasa disebut dengan pendekatan karya sastra, sebut saja misalnya pendekatan sosiologi feminis (Nugraha, Pendekatan Sosiologi Feminis dalam Kajian Sastra, 2020), kajian sastra bandingan (Anggradinata, 2020), pendekatan strukturalisme (Nugraha, 2023), sampai pendekatan ekokritik (Zulfa, 2021).

Sastra merupakan suatu proses pengungkapan ekspresi yang terbentuk melalui pengalaman dan perasaan manusia, sedang karya sastra adalah hasil mutakhir dari ungkapan tersebut yang berwujud tulisan. Peran sebuah karya sastra tidak hanya menjadi sebuah hasil semata sebab dengan sifat mutlaknyanya yang memiliki keindahan, karya sastra hadir sebagai suatu hal yang dapat dinikmati dari kacamata estetika dan dipelajari isnya oleh manusia. Hal tersebut diperkuat oleh Mursal Esten yang menyatakan bahwa Sastra atau Kesusastraan adalah

pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan) (Esten, 1990).

Seperti halnya karya sastra lainnya, kidung juga merupakan karya sastra yang memiliki nilai-nilai keindahannya tersendiri baik secara karya sastra yang dinyanyikan maupun secara teks tertulis. Dalam penulisan kali ini penulis akan mencoba menelisik mengenai Kidung Ati Tangse Bumi dengan mengerucutkan pada gaya bahasa berupa diksi, majas, citraan serta tipografi yang digunakan penulis. Diksi ialah pemilihan kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud yang diinginkan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras dalam penggunaannya untuk mengungkapkan gagasan. Sehingga, penulis akan mendapatkan efek tertentu yang diharapkan ketika orang membaca karyanya. Dalam kata lain, diksi merupakan pemilihan kata yang tepat untuk mengungkapkan suatu gagasan agar mendapatkan hasil tertentu. Diksi dibedakan menjadi 2 jenis, yakni diksi berdasarkan makna serta diksi berdasarkan leksikal. Berdasarkan maknanya diksi dibagi pecah kembali menjadi 2 yaitu makna konotatif serta makna denotatif. Sedangkan diksi berdasarkan leksikalnya dibagi menjadi beberapa jenis. Beberapa di antaranya adalah sinonim, antonim, homonim, homograf dan lain sebagainya (Munir, Haryati S., & Mulyono, 2013; Silalahi, Hennilawati, & Angin, 2022; Badriah, Triyadi, & Pratiwi, 2022).

Gaya bahasa yang lainnya adalah majas. Majas adalah salah satu bentuk gaya bahasa untuk mendapatkan suasana dalam sebuah kalimat agar semakin hidup. Mudah-mudahan bisa kita pahami bahwa majas itu bisa menjadi ungkapan yang bisa menghidupkan suatu kalimat. Majas melakukan penyimpangan dari makna dari suatu kata yang biasa digunakan (Makadolang & Handayani, 2022).

Majas juga terbagi ke dalam beberapa jenis Majas perbandingan yang memuat mengenai alegori, metafora, metonimia, litotes, hiperbola, pars pro toto, totem pro parte, dan eufimisme. Selain itu juga terdapat majas sindiran seperti ironi, sarkasme, dan sinisme. Dan yang terakhir, terdapat majas penegasan adalah majas yang digunakan untuk menyatakan suatu hal secara tegas seperti pleonasmе, repetisi, dan aliterasi (Prasetyo, 2020).

Gaya bahasa yang selanjutnya yakni citraan, yang merupakan salah satu alat puitis yang digunakan penyair untuk memperkuat citra pikiran dan perasaan pembaca. Alat ini erat kaitannya dengan pengalaman indrawi penyair terhadap objek-objek yang disebutkan atau dijelaskan misalnya dalam sebuah puisi. Citraan terbagi menjadi beberapa bagian, mulai dari

citraan penglihatan, citraan penciuman, citraan perabaan, citraan gerak, citraan pengecap, serta citraan pendengaran (Hidayati & Suwignyo, 2017; Safirudin, Ana, & Ibrahim, 2018; Hakim, Sahabuddin, & Syaeba, 2022).

Terakhir terdapat gaya bahasa yang berupa tipografi. Tipografi merupakan teknik kepenulisan yang digunakan penulis dalam membuat suatu karya yang mengerucut kepada penggunaan kaidah kepenulisan, penggunaan tanda baca, serta penataan kalimat (Apriani, Yusra D, & Wini, 2023; Maghfiroh, Karim, & Rahariyoso, 2023; Passos, Robot, & Margareta, 2023).

Keempat gaya bahasa di atas merupakan lingkup dari salah satu pisau bedah karya sastra yakni stilistika. Stilistika adalah sebuah ilmu gaya bahasa yang berfokus pada penjabaran gaya bahasa dan merupakan kategori dari ilmu linguistik. Ulasan tentang ilmu gaya bahasa merupakan salah satu dalam gaya bahasa lisan. Namun stilistika lebih berfokus pada ulasan gaya bahasa pada sebuah karya sastra (Prasetyo, 2020).

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan sebuah penelitian karya sastra, pasti diperlukan juga metode yang dijadikan sebagai alat untuk mengumpulkan informasi terkait dengan karya sastra dan kajiannya. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber-sumber data berupa kata, frasa, maupun kalimat yang terkandung dalam geguritan khususnya yang memiliki keterkaitan dengan objek kajiannya. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan teori-teori terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kidung Ati Tangise Bumi
(Yadhy S)

*Bumine nangis, Eluhe lumpur agawe giris
Bumine nesu watuk-watuk ndadekake lindhu
Bumi wis tuwa jare kiyamat wis arep teka
Iki pratandha bendune sing Maha Kuwasa.
Bumine sambat gununge gundhul alase dibabat
Bumi lara ati banjir bandhang anggegirisi
Ujare wong pinter alas sing subur minangka pager
Pagering bumi murih alam tetep lestari.
Aduh Gusti kula nyuwun pangapura
Kula niki sampun kathah dosa*

*Aduh Gusti Inkgang Maha Kuasa
Nyuwun luwar saking godha pangrencana.
Pra sedulur Tunggal Nusa Tunggal Bangsa
Aja conkrah lan aja sulaya
Bareng urip golek dalam padhang
Sujud sukur wonten ngarsane Pangeran.
Kidung ati pangruwat Bangsa sak Nagari
Mangga ndedonga dahuru inggala sirna
Cancut gumregut bebarengan mbangun Praja
Lestarekna alam murih bumine ora murka.*

a. Diksi yang terdapat pada Kidung Ati Tangise Bumi

Dalam kidung tersebut terdapat beberapa diksi/pemilihan kata yang digunakan untuk memperindah teks, contohnya adalah:

1) *Dalan padhang*

Dalam petikan larik tersebut terdapat kata *dalan padang*. Hal ini merupakan suatu bentuk pemilihan kata yang dilakukan penulis.

2) *Bumine sambat gununge gundhul alase dibabat*

Dalam nukilan kidung tersebut terdapat kata *gununge gundhul* yang merupakan diksi yang digunakan penulis. *Gundhul* disini memiliki arti tidak memiliki tumbuhan/tanaman.

3) *Ujare wong pinter alas sing subur minangka pager*

Cuplikan larik dalam kidung diatas terdapat kata *wong pinter*. *Wong pinter* disini memiliki makna orang yang tau.

4) *Ujare wong pinter alas sing subur minangka pager*

Masih dalam larik yang sama. Dalam larik tersebut,penulisa juga menyelipkan diksi berupa kata *pager* yang berarti penjaga.

b. Majas yang digunakan dalam Kidung Ati Tangise Bumi

1) *Bumine nangis*

Kata dalam petikan larik geguritan kidung tersebut mengandung salah satu majas yakni majas personifikasi. Dikatakan demikian karena penulis memberikan sifat-sifat manusia kepada bumi

2) *Bumine nesu watuk-watuk ndadekake lindhu*

Dalam larik tesebut juga tercantum majas personifikasi dengan menggambarkan bumi yang marah dan batuk seperti halnya manusia.

3) *Bumi wis tuwa*

Majas personifikasi juga lagi lagi menjadi opsi yang digunakan penulis dalam menuliskan kidung ini. Dibuktikan dengan penggambaran bumi yang seolah memiliki sifat tua seperti manusia.

4) *Bumine sambat gunung gundhul alase dibabat*

Dalam larik tersebut terkandung majas personifikasi yang berupa kata *bumine sambat*. Kata tersebut seolah-olah menggambarkan bahwa bumi juga memiliki sifat-sifat sama seperti manusia.

5) *Bumi lara ati*

Majas personifikasi juga kembali ditemukan pada kutipan larik dalam kidung. Pada kata tersebut digambarkan bahwa bumi yang semestinya bukanlah benda hidup digambarkan bisa merasakan sakit hari seperti halnya manusia

c. Citraan yang terkandung dalam Kidung Ati Tangise Bumi

1) *Bumine nangis, Eluhe lumpur agawe giris*

Pada larik tersebut terdapat kata *bumine nangis*. Kata tersebut tergolong dalam citraan penglihatan.

2) *Bumine sambat*

Kata pada larik kidung tersebut mengandung citraan pendengaran.

3) *Bumine nesu*

Pada kutipan kidung tersebut digambarkan bahwa bumi tengah marah. Hal tersebut tergolong dalam citraan penglihatan.

4) *Bumi lara ati*

Penggunaan citraan pada sebuah gaya bahasa juga didapati dalam kata *bumine lara ati*. Citraan tersebut tergolong dalam citraan perasaan.

d. Tipografi pada penulisan Kidung Ati Tangise Bumi

Tipografi yang penulis gunakan pada penulisan kidung ini adalah dengan menggunakan penulisan huruf kapital pada tiap awal kalimatnya serta penggunaan tanda baca berupa koma dan titik. Penulisan tersebut ditujukan untuk memberikan kemudahan pembaca dalam membaca, memahami kapan harus berhenti dan melakukan jeda.

SIMPULAN

Kidung merupakan karya sastra yang memiliki nilai-nilai keindahannya tersendiri baik secara karya sastra yang dinyanyikan maupun secara teks tertulis. Dalam penulisan kali ini penulis akan mencoba menelisik mengenai Kidung Ati Tangse Bumi dengan mengerucutkan pada gaya bahasa berupa diksi, majas, citraan serta tipografi yang digunakan penulis. Diksi ialah pemilihan kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud yang diinginkan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras dalam penggunaannya untuk mengungkapkan gagasan. Sehingga, penulis akan mendapatkan efek tertentu yang diharapkan ketika orang membaca karyanya. Dalam kata lain, diksi merupakan pemilihan kata yang tepat untuk mengungkapkan suatu gagasan agar mendapatkan hasil tertentu. Diksi dibedakan menjadi 2 jenis, yakni diksi berdasarkan makna serta diksi berdasarkan leksikal. Berdasarkan maknanya diksi dibagi pecah kembali menjadi 2 yaitu makna konotatif serta makna denotatif. Sedangkan diksi berdasarkan leksikalnya dibagi menjadi beberapa jenis. Beberapa diantaranya adalah sinonim, antonim, homonim, homograf dan lain sebagainya.

Gaya bahasa yang lainnya adalah majas. Majas adalah salah satu bentuk gaya bahasa untuk mendapatkan suasana dalam sebuah kalimat agar semakin hidup. Mudahnya bisa kita pahami bahwa majas itu bisa menjadi ungkapan yang bisa menghidupkan suatu kalimat. Majas melakukan penyimpangan dari makna dari suatu kata yang biasa digunakan.

Majas juga terbagi kedalam beberapa jenis Majas perbandingan yang memuat mengenai alegori, metafora, metonimia, litotes, hiperbola, pars pro toto, totem pro parte, dan eufimisme. Selain itu juga terdapat majas sindiran seperti ironi, sarkasme, dan sinisme. Dan yang terakhir, terdapat majas penegasan adalah majas yang digunakan untuk menyatakan suatu hal secara tegas seperti pleonasme, repetisi, dan aliterasi.

Gaya bahasa yang selanjutnya yakni citraan, yang merupakan salah satu alat puitis yang digunakan penyair untuk memperkuat citra pikiran dan perasaan pembaca. Alat ini erat kaitannya dengan pengalaman indrawi penyair terhadap objek-objek yang disebutkan atau dijelaskan misalnya dalam sebuah puisi. Citraan terbagi menjadi beberapa bagian, mulai dari citraan penglihatan, citraan penciuman, citraan perabaan, citraan gerak, citraan pengecap, serta citraan pendengaran.

Terakhir terdapat gaya bahasa yang berupa tipografi. Tipografi merupakan teknik kepenulisan yang digunakan penulis dalam membuat suatu karya yang mengerucut kepada penggunaan kaidah kepenulisan, penggunaan tanda baca, serta penataan kalimat.

Hasil yang didapatkan dari penelitian mengenai penggunaan gaya bahasa berupa diksi, majas, citraan, serta tipografi yang tertera dalam Kidung Ati tangise Bumi ini adalah dengan ditemukannya beberapa contoh penggunaan keempat gaya bahasa pada objek kajian tersebut. Seperti penggunaan diksi berupa kata dalam padhang yang mempunyai maksud jalan yang diberkati oleh tuhan. Majas personifikasi juga banyak ditemukan pada kidung tersebut. Selain itu terdapat pula citraan-citraan yang digunakan penulis untuk menggambarkan suatu keadaan dengan teknik penggambaran dalam bentuk tulisan yang indah. Tipografi yang digunakan penulis juga merupakan jenis teknik penulisan karyayang biasa digunakan pada umumnya. Ditujukan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi kidung.

REFERENSI

- Anggradinata, L. P. (2020). Model Kajian Sastra Bandingan Berperspektif Lintas Budaya (Studi Kasus Penelitian Sastra di Asia Tenggara). *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Indonesia*, Vol. 2, No. 2, 76-85.
- Apriani, V., Yusra D, & Wini, L. O. (2023). Struktur Fisik dalam Antologi Puisi Aku Hendak Pindah Rumah Karya Aan Mansyur Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol.12 No.2, 241-250.
- Badriah, I., Triyadi, S., & Pratiwi, W. D. (2022). Analisis Diksi dan Gaya Bahasa Album “Riuh” Karya Feby Putri Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar di SMK. *Cakrawala Linguista*, Vol. 5, No.2, 84-93.
- Esten, M. (1990). *Kesusasteraan pengantar teori dan sejarah Mursal Esten*. Bandung: Angkasa.
- Hakim, A., Sahabuddin, C., & Syaeba, M. (2022). Analisis Citraan pada Kumpulan Puisi Jaramming Karya Suparman Sopo. *Journal Pegguruang: Conference Series/Volume 4, Nomor 1*, 100-105.
- Hidayati, N., & Suwignyo, H. (2017). Citraan pada Novel Fantasi Nataga The Littledragon Karya Ugi Agustono. *BASINDO Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, Vol 1 No 1, 60-71.
- Maghfiroh, A., Karim, M., & Rahariyoso, D. (2023). Kredo Puisi dan Mitos, Sebuah Ideologi Sastra Lisan dalam Karya Sutardji Calzoum Bachri. *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol 2, No 3, 256-269.

- Makadolang, C. S., & Handayani, U. (2022). Diksi dan Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Jepang dalam Playlist Aplikasi Streaming Musik Spotify “City Pop ‘80s”. *Praniti Jurnal Pendidikan, Bahasa, & Sastra, Vol. 2 No. 3*, 173-190.
- Munir, S., Haryati S., N., & Mulyono. (2013). Diksi dan Majas dalam Kumpulan Puisi Nyanyian dalam Kelam Karya Sutikno W.S: Kajian Stilistika. *Jurnal Sastra Indonesia, Vol. 2, No. 1*, 1-10.
- Nugraha, D. (2020). Pendekatan Sosiologi Feminis dalam Kajian Sastra. *Undas Vol 16, Nomor 2*, 341-354.
- Nugraha, D. (2023). Pendekatan Strukturalisme dan Praktik Triangulasi dalam Penelitian Sastra. *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal, Vol. 3, No. 1*, 58-87.
- Passos, A., Robot, M., & Margareta, K. M. (2023). Analisis Unsur Instrinsik dan Ekstrinsik Puisi “Oh! Liberdade!” Karya Xanana Gusmao. *Optimisme: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, 4 (2)*, 18-22.
- Prasetyo, S. A. (2020). Kajian Stilistika Diksi dan Gaya Bahasa Sastra Anak Pada Cerita Anak Majalah Bobo. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran, Vol 3 No 1*, 1-8.
- Safirudin, Ana, H., & Ibrahim, I. (2018). Citraan dalam Kumpulan Puisi “Teluk Bahasa Antologi Puisi 29 Penyair Sulawesi Tenggara Karya 29 Penyair Sulawesi Tenggara”. *Jurnal Pendidikan Bahasa, No.2 Vol.7*, 45-57.
- Silalahi, R. R., Hennilawati, & Angin, T. B. (2022). Analisis Diksi dan Gaya Bahasa pada Kumpulan Puisi “Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?” Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia BASASASINDO, Vol.3 No.1*, 28-35.
- Zulfa, A. N. (2021). Teori Ekokritik Sastra: Kajian Terhadap Kemunculan Pendekatan Ekologi Sastra yang Dipelopori oleh Cheryl Glotfelty. *LAKON: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya, Vol. 10(1)*, 59-63.